

Dèwi Sri Kedu Temanggung: Analisis Sanggit Lakon dan Makna Simbolisme

Thomas Yudha Tri Prasetiyanto,¹ Sugeng Nugroho²

^{1,2} Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jln. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

¹ E-mail: yudhatriprasetiyanto@gmail.com

² Corresponding author: sgngnugroho@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the sanggit lakon (plot arrangement and interpretation) and the symbolism of the Dèwi Sri narrative as performed in the Kedu Temanggung style of wayang kulit (shadow puppet theatre) by Legowo Cipto Karsono. The primary objective is to uncover the intrinsic cultural meanings embedded within the pakeliran (puppet performance) through a detailed analysis of the plot arrangement and Dèwi Sri's symbolism. This analysis employs a textual-contextual paradigm framed by the ethnoart methodology. Utilizing a qualitative research method, data were systematically collected through an in-depth literature review and performance observation. The findings reveal that the Dèwi Sri sanggit lakon exhibits a high degree of artistic integrity, adhering to the Javanese dramatic principles of tutug (completeness), kempel (coherence), and mulih (conclusive return). The symbolism of Dèwi Sri does not merely represent rice fertility; it also encompasses ecosystem balance and social sustainability. Furthermore, the Dèwi Sri figure reinforces the spiritual relationship between humans and nature, which is clearly reflected in agricultural rituals such as wiwitan and mapag.

Keywords: Dèwi Sri, Kedu Temanggung, plot interpretation and interpretation, symbolism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sanggit lakon dan simbolisme lakon Dèwi Sri pada pertunjukan wayang kulit gaya Kedu Temanggung yang disajikan oleh Legowo Cipto Karsono. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pakeliran tersebut dengan menganalisis sanggit lakon dan simbolisme Dèwi Sri. Analisis ini dilakukan dengan paradigma tekstual-kontekstual dengan payung metode ethnoart. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan observasi pertunjukan wayang kulit. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sanggit lakon Dèwi Sri menunjukkan tingkat integritas artistik yang tinggi, mematuhi prinsip-prinsip dramatik Jawa yaitu tutug (tuntas), kempel (koherensi), dan mulih (penyelesaian konklusif). Simbolisme Dèwi Sri tidak hanya merepresentasikan kesuburan padi, tetapi juga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sosial. Lebih lanjut, figur Dèwi Sri memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam, yang terefleksi dalam ritual pertanian seperti wiwitan dan mapag.

Kata kunci: Dèwi Sri, Kedu Temanggung, sanggit lakon, simbolisme

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit (selanjutnya disebut *pakeliran*) gaya Kedu Temanggung memiliki kekhasan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pinggiran eks-Karesidenan Kedu. Berbeda dari lakon wayang *purwa* yang umumnya bersumber dari *Ramayana* dan *Mahabharata*, *pakeliran* gaya Kedu Temanggung juga mengadaptasi mitos, folklor, atau lakon *carangan* lokal. Salah satu lakon khas yang sering dipentaskan adalah lakon *Dèwi Sri*, yang diadaptasi dari cerita rakyat *Sengkan Turunan* dan sangat penuh dengan ritual adat pertanian, peternakan, serta filosofi pembangunan rumah. Perbedaan cerita, tokoh, dan alur dengan lakon *Dèwi Sri* versi umum menunjukkan adanya ciri tradisi lokal yang kuat dan penyesuaian terhadap potensi daerah (Nugroho, Karsono, dan Purwoko, 2022). Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai interpretasi (*sanggit* lakon) dan makna simbolis lakon *Dèwi Sri* dalam konteks spesifik Kedu Temanggung menjadi krusial, karena selain bersifat khas, aspek ini belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu.

Kajian tentang *pakeliran* gaya Kedu sudah pernah dilakukan, meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu telah mengkaji struktur dan tekstur lakon *Mikukuhan* dalam *pakeliran* gaya Kedu Temanggung yang dibawakan oleh dalang yang sama, Legowo Cipto Karsono (Setyaji, 2016). Studi lain membahas wayang kulit gaya Kedu secara umum, mencakup aspek bentuk figur wayang, struktur dan tekstur pertunjukan, serta eksistensinya di masyarakat (Nugroho, Sunardi, & Murtana,

2019; Nugroho, Karsono, & Purwoko, 2022). Penelitian-penelitian ini memberikan landasan mengenai tradisi *pakeliran* di Kedu tetapi belum menyentuh secara spesifik pada interpretasi dan simbolisme lakon *Dèwi Sri* yang adaptif dan unik.

Kajian tentang figur *Dèwi Sri* sendiri telah banyak dihasilkan dan tersebar di berbagai konteks tradisi. Secara luas, *Dèwi Sri* dimaknai sebagai dewi kemakmuran, kesuburan padi, dan pelindung pertanian dalam tradisi masyarakat agraris di Indonesia (Hartati, 2012; Anggraini, 2020). Simbolisme ini juga dikaji dalam hubungannya dengan ketahanan pangan (Sunardi, 2023) dan sebagai figur ibu mitologis (Fitrahayunitisna, Astawan, & Rahman, 2022). Representasi *Dèwi Sri* juga diteliti dalam berbagai ritual, seperti upacara adat *Mapag Sri* di Cirebon (Azhima, Priyatna, & Muhtadin, 2020) dan di kalangan petani Jawa Timur (Rohman, Fitrahayunitisna, & Astawan, 2022).

Meskipun *Dèwi Sri* telah banyak diteliti dari berbagai perspektif ritual, folklor, dan simbolisme umum, tinjauan pustaka tersebut menegaskan adanya kesenjangan dalam kajian. Penelitian yang ada belum berfokus pada analisis mendalam mengenai *sanggit* lakon *Dèwi Sri* dalam konteks spesifik pertunjukan wayang kulit gaya Kedu Temanggung—sebuah lakon yang berbeda secara naratif karena diadaptasi dari *Sengkan Turunan* dan sarat dengan tradisi lokal Kedu. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi penting dalam mengisi kekosongan tersebut.

Sehubungan dengan isu krusial dan kesenjangan literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan

masalah utama, yakni bagaimana *sanggit* lakon dan bagaimana makna simbolisnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji *sanggit* lakon sekaligus mengungkap makna simbolis lakon *Dèwi Sri* dalam *pakeliran purwa* gaya Kedu Temanggung sajian Legowo Cipto Karsono. Dua permasalahan tersebut menarik untuk dikaji karena sifatnya yang khas dan belum terungkap dalam kajian ilmiah terdahulu.

METODE

Penelitian ini memfokuskan kajian pada pertunjukan wayang kulit gaya Kedu Temanggung yang merupakan salah satu subgaya khas dari tradisi pedalangan Kedu yang beragam. Fokus tersebut dipersempit pada sajian *pakeliran* Legowo Cipto Karsono, yang menjadi subjek penelitian utama. Pemilihan dalang ini didasarkan pada fakta krusial, bahwa pada saat penelitian dilakukan, Legowo Cipto Karsono merupakan satu-satunya dalang yang masih aktif dan menguasai repertoar lakon wayang gaya Kedu Temanggung secara komprehensif, menjadikannya sumber otentik dan paling relevan untuk dianalisis.

Lakon *Dèwi Sri* dalam pertunjukan Legowo Cipto Karsono dipilih karena fenomena keunikannya. Kekhasan naratif dan simbolis lakon ini menjadikannya objek kajian yang relevan, mengingat berbeda dari lakon *Dèwi Sri* dalam gaya *pakeliran* pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis mendalam terhadap sajian tersebut. Permasalahan penelitian ini dianalisis menggunakan paradigma tekstual-

kontekstual dengan payung metode *ethnoart* (Ahimsa-Putra, 2003). Pendekatan *ethnoart* mengkaji karya seni dari sudut pandang budaya pemiliknya. Analisis tekstual-kontekstual memastikan pemahaman yang komprehensif, yakni dengan menguraikan unsur-unsur internal pertunjukan (teks) sekaligus menghubungkannya dengan latar belakang budaya dan masyarakat pendukungnya (konteks), sehingga makna yang terkandung di dalam pertunjukan tersebut dapat digali secara utuh.

Interpretasi alur cerita (*sanggit* lakon) *Dèwi Sri* dalam *pakeliran* gaya Kedu Temanggung sajian Legowo Cipto Karsono dianalisis berdasarkan teori *Sanggit* (Nugroho, 2012). Teori ini menempatkan kreativitas dalang sebagai hak independen dalam penciptaan atau reinterpretasi lakon. Kreativitas ini dapat terwujud dalam karya cipta baru maupun interpretasi baru atas karya-karya lama. Kajian *sanggit* mencakup deskripsi narasi, analisis intertekstualitas, struktur adegan, penokohan, tema, dan amanat yang disampaikan.

Makna simbolis lakon *Dèwi Sri* sajian Legowo Cipto Karsono dikaji melalui konsep-konsep budaya Jawa. Mitos *Dèwi Sri* berakar pada zaman prasejarah. Pada masa itu, praktik mitologi, animisme, dan dinamisme mendominasi (Herusatoto, 2005). Simbolisme ini diperkaya oleh masuknya budaya Hindu, yang menciptakan imajinasi dewa-dewi lokal seperti *Dèwi Sri*. Dalam kosmologi Jawa, terdapat dua entitas utama: *Dèwi Sri* sebagai dewi kesuburan yang berperan dalam ritual pertanian, dan Bathara Kala sebagai dewa waktu, kerusakan, dan kematian, yang penting dalam upacara *ngruwat* (Koentjaraningrat,

1984).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang meliputi studi literatur dan observasi partisipatif. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit *purwa* gaya Kedu, beragam interpretasi (*sanggit*) lakon *Dèwi Sri*, serta mitologi terkait Dèwi Sri. Selanjutnya, observasi partisipatif berfokus pada pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Dèwi Sri* yang dipentaskan oleh dalang Legowo Cipto Karsono dalam gaya Kedu Temanggung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama berdasarkan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1984), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggit Lakon *Dèwi Sri*

1. Ringkasan Cerita

Cerita berawal dari perjalanan Dèwi Sri setelah diusir dari Kerajaan Medhangtamtu karena menolak dijodohkan dengan Prabu Kala Gumarang. Pengusiran ini memicu bencana kelaparan di kerajaannya.

Selama perjalanannya, Dèwi Sri berinteraksi dengan berbagai karakter. Ia berhasil melarikan diri dari upaya penjemputan paksa oleh Gadhing Winukir, yang dibantu oleh keempat anak angkatnya. Dèwi Sri juga tampil sebagai sosok sakral yang terkait dengan kesuburan, seperti saat ia muncul dari perut kerbau yang disiksa Cakra



Gambar 1. Dèwi Sri diusir oleh Prabu Sengkan karena menolak dijodohkan dengan Prabu Kala Gumarang
(Foto: Thomas Yudha, 2024)



Gambar 2. Dèwi Sri menyarankan kepada Jaka Ipel, kakek, dan neneknya agar menggelar upacara wiwitan
(Foto: Thomas Yudha, 2024)

Menggala dan saat ia mengubah wujudnya dari burung pipit yang memakan makanan Jaka Ipel. Setelah identitasnya terungkap, ia memberkati panen Jaka Ipel dan keluarganya dengan syarat mereka menggelar upacara *wiwitan*.

Perjalanan Dèwi Sri membawanya untuk bertemu kembali dengan adiknya, Raden Nurunan, dan bersama-sama mereka berencana mendirikan *balé wisma*. Untuk itu, Raden Nurunan ditugaskan menemui Ki Buyut Bruwal. Keserakahan Ki Buyut Bruwal berujung pada kehancuran harta bendanya. Bantuan Bathara Guru kemudian mewujudkan



Gambar 3. Dèwi Sri dan Nurunan mendirikan balé wisma
(Foto: Thomas Yudha, 2024)



Gambar 4. Dèwi Sri dan Kebo Gèdhèg berpapasan dengan Prabu Kala Gumarang
(Foto: Thomas Yudha, 2024)

balé wisma menjadi sebuah keraton, dan Raden Nurunan dinobatkan sebagai raja.

Cerita diakhiri dengan pertempuran. Baik Prabu Kala Gumarang maupun Prabu Sengkan tewas di tangan anak-anak angkat Dèwi Sri, yaitu Kebo Gèdhèg dan Sapi Gèlèng, setelah keduanya kembali mencoba memaksanya kembali. Terakhir, Gadhing Winukir yang terus membujuk Dèwi Sri akhirnya dikutuk menjadi pepohonan.

2. Analisis Intertekstualitas

Lakon *Dèwi Sri* merupakan salah satu repertoar penting dalam tradisi pedalangan Jawa. Secara umum, narasi lakon ini diadaptasi

dari *Serat Pustaka Raja Purwa* gubahan Ranggawarsita. Versi umum ini menceritakan perjalanan Dèwi Sri dan Raden Sadana, kepulangannya ke negara yang menderita, dan pengajarannya mengenai pertanian kepada masyarakat agraris dan nelayan (Kodiron, 1967; Probohardjono, 1989). Lakon umum ini pada akhirnya berorientasi pada keberhasilan Dèwi Sri dalam meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan.

Berbeda signifikan, lakon *Dèwi Sri* gaya Kedu Temanggung diadaptasi dari *Sengkan Turunan*, sebuah cerita rakyat spesifik Kedu. Cerita *Sengkan Turunan* mengisahkan pengusiran Dèwi Sri dari Medhang Tamtu oleh Prabu Sengkan, perjuangan Dèwi Sri mengajarkan pertanian kepada petani, dan konflik melawan antagonis seperti Prabu Kala Gumarang dan Ki Buyut Karengkang. Cerita versi Kedu ini lebih menekankan pada perjuangan melawan ketidakadilan, kutukan terhadap petani yang tidak adil, dan upaya mendirikan kerajaan baru. Sementara lakon umum berakhir dengan keberhasilan pertanian, *Sengkan Turunan* diakhiri dengan keberhasilan Dèwi Sri mendirikan Kerajaan Medhang Kamulyan dan pemulihan tokoh antagonis.

Perbedaan naratif ini menyoroti bahwa setiap daerah memiliki ciri dan tradisi yang unik, yang disesuaikan dengan potensi lokal (Sayuti, 2016). Perbedaan ini juga terlihat jelas jika dibandingkan dengan tradisi pedalangan gaya Surakarta. Dalam gaya Surakarta, lakon ini dikenal dengan berbagai nama (*Sri Mulih*, *Sri Mantuk*, *Sri Boyong*, *Sri-Sadana*) dan memiliki latar peristiwa yang melintasi tiga zaman utama (Purwacarita, Wiratha,

dan Pandhawa-Kurawa). Penempatan latar yang berbeda ini mencerminkan cara tradisi Surakarta mengintegrasikan mitos Dèwi Sri ke dalam kerangka narasi epos *Mahabharata* yang lebih luas (Kodiron, 1967; Probohardjono, 1989).

Lakon *Dèwi Sri* gaya Kedu Temanggung dapat dikategorikan sebagai mitos yang berfungsi sebagai sistem simbol. Mitos diartikan sebagai cerita suatu bangsa yang mengisahkan dewa-dewi dan pahlawan masa lalu (Tim Penyusun Kamus, 1989). Lakon ini berfungsi sebagai media untuk memahami realitas spiritual dan alam semesta melalui narasi simbolik (Iswidayati, 2007). Dengan demikian, teks hipogram atau teks asal lakon Kedu adalah mitos lokal yang berkembang di masyarakat pendukungnya. Teks tersebut bukan sekadar adaptasi epik pewayangan yang sudah mapan. Perbandingan ini menegaskan pentingnya konteks budaya dalam interpretasi mitos; setiap tradisi menyajikan narasi yang unik dan relevan bagi komunitas pendukungnya.

3. Struktur Adegan

Struktur adegan lakon *Dèwi Sri* menunjukkan adanya reinterpretasi dari pola konvensional pementasan wayang gaya Kedu. Berbeda dengan *pakem* tradisional, struktur adegan yang ditampilkan dalam lakon ini disesuaikan secara khusus dengan narasi yang diceritakan. Hal ini menandakan sebuah inovasi dalam seni pedalangan, bahwa dalang tidak hanya mengikuti aturan baku (*pakem* pedalangan), tetapi juga menyesuaikannya untuk memperkuat alur cerita yang dibawakan.

Menurut pola konvensional *pakeliran* gaya Kedu, satu lakon biasanya terdiri dari tujuh babak (*jejer*), dua adegan, dan lima peristiwa peperangan (*perangan*) (Nugroho, Sunardi, & Murtana, 2019). Struktur ini memiliki urutan yang baku dan linear. Mulai dari *jejer* pertama yang menampilkan adegan di istana (*kraton*), keputrian (*kedhaton*), dan balai penghadapan (*paséban jawi*). *Jejer* kedua dan ketiga menampilkan konflik dan pertempuran (*prang simpang* dan *prang gagal*), diikuti oleh adegan *gara-gara* yang berfungsi sebagai selingan komedi. *Jejer* keempat hingga keenam melanjutkan rangkaian pertempuran (*prang bégal* dan *prang panggah*), yang seringkali melibatkan ksatria dan raksasa. Puncaknya, *jejer* keenam menampilkan pertempuran besar (*prang ageng*), dan seluruh cerita diakhiri dengan *jejer* ketujuh, ditutup dengan *tanceb kayon* yang menandai akhir pementasan. Struktur yang kaku ini memberikan kerangka yang jelas dan terprediksi, yang menjadi ciri khas *pakeliran* konvensional gaya Kedu.

Berbeda dengan pola linear tersebut, struktur adegan lakon *Dèwi Sri* memiliki urutan yang bersifat kausalitas (Nugroho, 2012). Artinya, setiap adegan yang disajikan memiliki hubungan sebab-akibat yang kuat dan secara langsung berkaitan dengan permasalahan tokoh utama, yaitu Dèwi Sri. Fokus cerita tidak lagi pada rangkaian pertempuran formal, tetapi pada perjalanan Dèwi Sri setelah diusir dari kerajaan, interaksinya dengan berbagai tokoh, dan dampaknya terhadap kesuburan alam.

Struktur kausalitas ini membuat alur cerita menjadi lebih padat dan terpusat pada tema utama, yaitu mitos Dèwi Sri sebagai

dewi kesuburan. Misalnya, pengusiran Dèwi Sri secara langsung menyebabkan bencana kekeringan, dan kehadirannya di tengah masyarakat petani mengembalikan kesuburan. Semua adegan dan tokoh yang muncul—baik mereka yang membantu Dèwi Sri seperti Jaka Ipel dan Kaki Tumbruk, maupun mereka yang menentangnya seperti Prabu Sengkan dan Ki Buyut Bruwal—selalu relevan dengan alur cerita utama.

Berdasarkan struktur adegan dan tokoh-tokohnya, lakon ini memenuhi kriteria *tutug*, *kempel*, dan *mulih* (Sumanto, 2002). *Tutug* berarti cerita terselesaikan secara tuntas sesuai judulnya; perjalanan Dèwi Sri berujung pada pemberian manfaat bagi para petani. *Kempel* mengacu pada keterkaitan setiap permasalahan tokoh dengan isu utama yang dialami oleh Dèwi Sri. Semua konflik yang muncul berfungsi untuk memperkuat narasi perjalanan sang dewi. Terakhir, lakon ini dikatakan *mulih* karena semua permasalahan yang ditampilkan mendapatkan jawaban yang jelas, baik yang berakhir bahagia maupun yang berakhir tragis. Karakter-karakter yang bersikap baik kepada Dèwi Sri, seperti Jaka Ipel dan keluarganya, mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, mereka yang menentangnya, seperti Prabu Sengkan, Prabu Kala Gumarang, dan Gadhing Winukir, mengalami nasib buruk. Hal ini menegaskan pesan moral dalam cerita, bahwa kebaikan akan berbuah kebahagiaan, sementara keserakahan dan kejahatan akan berujung pada kehancuran.

4. Penokohan

Lakon *Dèwi Sri* dalam pertunjukan ini dihidupkan oleh delapan kelompok tokoh yang memiliki peran dan fungsi berbeda dalam membangun narasi. Kelompok-kelompok ini meliputi tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh pendukung (baik untuk protagonis maupun antagonis), tokoh peran pembantu, dan tokoh pelengkap (Nugroho, 2012). Klasifikasi ini membantu kita memahami dinamika hubungan antar-karakter dan bagaimana setiap peran berkontribusi pada alur cerita secara keseluruhan.

Tokoh sentral dalam lakon ini adalah Dèwi Sri, yang berfungsi sebagai tokoh utama atau protagonis. Sementara itu, karakter yang menjadi lawannya adalah Prabu Sengkan dan Prabu Kala Gumarang, yang berperan sebagai tokoh antagonis. Konflik yang mereka ciptakan menjadi motor penggerak cerita. Dalam menghadapi konflik ini, Dèwi Sri tidak berjuang sendirian. Ia didukung oleh tokoh pendukung lapis pertama, seperti Kumara Sutra, Kumara Iwèn, Kebo Gèdhèg, Sapi Gèlèng, Nurunan, dan Bathara Guru, yang secara langsung membantu mengatasi permasalahan yang muncul.

Lakon ini juga memuat tokoh-tokoh pendukung yang memiliki peran signifikan dalam narasi. Semar, misalnya, bertindak sebagai tokoh pendukung utama lapis kedua yang memberikan nasihat spiritual dan moral kepada protagonis. Di sisi lain, Gadhing Winukir adalah tokoh pendukung antagonis yang memperkuat posisi Prabu Sengkan. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh pembantu yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan karakternya. Kelompok pertama

adalah yang berkarakter baik, seperti Jaka Ipel, Kaki Tumbruk, dan Nini Tumbruk, yang tindakannya membantu Dèwi Sri dan mendatangkan keberkahan. Sebaliknya, Cakra Menggala dan Buyut Bruwal mewakili kelompok berkarakter tidak baik, yakni perbuatan mereka justru memicu konsekuensi negatif dalam alur cerita.

Sebagai pelengkap, lakon ini juga menampilkan tokoh-tokoh yang memperkaya narasi dan suasana. Karakter-karakter ini mencakup Kayu Mas, Andong Puring, Tunggak Semi, Garèng, Pétruk, dan Bagong. Meskipun peran mereka tidak sepenting tokoh utama, kehadiran mereka sangat vital. Misalnya, Garèng, Pétruk, dan Bagong sering kali muncul dalam adegan *gara-gara* untuk memberikan sentuhan komedi dan selingan. Klasifikasi tokoh-tokoh ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa lakon tersebut dirancang dengan struktur kompleks untuk menyampaikan pesan dan alur cerita secara efektif (lihat Diagram).

5. Tema dan Amanat

Lakon *Dèwi Sri* mengangkat tema sentral “kesuburan dan keseimbangan.” Tema ini menyampaikan pesan penting: untuk mempertahankan kesuburan bumi dan kelestarian pangan, manusia harus senantiasa menjaga serta merawat ekosistem. Secara simbolis, narasi ini mengingatkan audiens akan tanggung jawab mereka terhadap alam, karena kesejahteraan dan kelangsungan hidup sangat bergantung pada harmoni antara aktivitas manusia dan lingkungan.

Lebih dari sekadar etika lingkungan, lakon ini juga mengamanatkan pentingnya

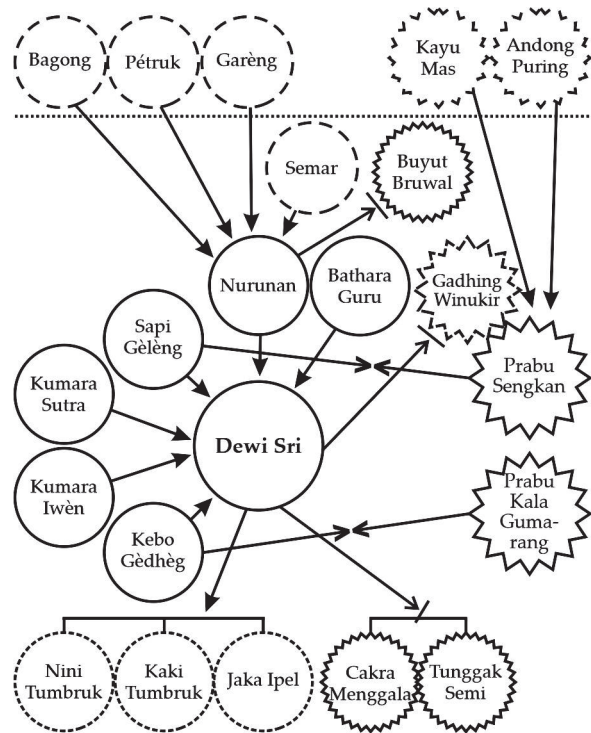


Diagram Korelasi antar-tokoh dalam lakon Dèwi Sri (dibuat oleh Sugeng Nugroho)

keseimbangan antara usaha fisik dan spiritual. Pesan moral yang disampaikan adalah manusia harus bekerja keras, tetapi tidak boleh melupakan aspek spiritual, yaitu memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, keberhasilan dan kesejahteraan bukan hanya hasil dari kerja keras semata, melainkan juga dari adanya keseimbangan antara ikhtiar manusia dan doa, menciptakan keselarasan yang utuh dalam kehidupan.

Makna Simbolis Lakon *Dèwi Sri*

1. Mitos Dèwi Sri

Mitos Dèwi Sri dikenal luas di kalangan masyarakat agraris Indonesia, terutama mereka yang hidup dan bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Keyakinan ini sangat kuat di daerah-

daerah yang secara historis memiliki tradisi pertanian padi yang kental, seperti masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. Masyarakat di wilayah-wilayah ini menginternalisasi mitos Dèwi Sri sebagai bagian integral dari budaya mereka. Berbagai ritual dan upacara, mulai dari penanaman benih hingga pasca-panen, selalu dikaitkan dengan penghormatan terhadap Dèwi Sri. Hal ini menunjukkan bahwa mitos Dèwi Sri bukanlah sekadar cerita, melainkan sebuah sistem kepercayaan yang memandu praktik hidup dan pandangan dunia masyarakat agraris. Fenomena ini menunjukkan bahwa lakon *Sri Mulih* berfungsi sebagai representasi budaya petani, karena ekspresi simbolis tentang padi dibentuk dari cerita turun-temurun hingga akhirnya membentuk mitos Dewi Padi itu sendiri (Sunardi, 2023).

Mitos Dèwi Sri secara umum dianggap sebagai simbol kesuburan bagi lahan pertanian masyarakat agraris. Panen padi yang berlimpah, yang mampu mencukupi kebutuhan pangan, dipersepsikan sebagai manifestasi nyata dari kesuburan tersebut. Dalam upacara *bersih désa* yang diadakan setelah panen raya, pementasan wayang kulit dengan lakon *Sri Mulih* sering kali dipilih untuk melambangkan harapan akan berkah kesuburan Dèwi Sri yang terus berlanjut (Sunardi, 2023). Hal ini menegaskan bahwa seni pertunjukan, dalam hal ini wayang kulit, menjadi media penting untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai serta kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan teori simbol Clifford Geertz (1973), yang memandang simbol sebagai elemen kebudayaan yang membawa makna

konseptual, mitos Dèwi Sri dalam masyarakat Jawa dapat dipahami sebagai simbol penting yang memuat beragam makna budaya. Simbol Dèwi Sri tidak hanya menggambarkan sosok dewi pelindung padi. Ia juga melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Mitos ini menjadi cerminan nilai-nilai yang lebih besar daripada sekadar urusan pertanian.

Ritual-ritual seperti upacara *wiwitan*, *mapag*, dan *bersih désa* merupakan ekspresi simbolik dari harapan dan keyakinan masyarakat Jawa terhadap berkah Dèwi Sri. Dalam konteks pemikiran Geertz, simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai mendalam dalam budaya pertanian. Kesuburan lahan dan keberhasilan panen tidak hanya dianggap sebagai hasil kerja keras, tetapi juga sebagai hasil perlindungan dan anugerah Dèwi Sri, yang dihormati sebagai entitas spiritual yang menjaga keseimbangan alam.

Lakon wayang kulit *Dèwi Sri* gaya Kedu Temanggung dapat dilihat sebagai representasi simbolis dari hubungan erat antara masyarakat Jawa dengan padi dan Dèwi Sri. Narasi ini mencerminkan filosofi keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui cerita ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai siklus alam, memahami bahwa keberhasilan panen tidak hanya ditentukan oleh usaha fisik, tetapi juga oleh harmoni spiritual dengan alam. Oleh karena itu, Dèwi Sri dalam lakon ini bukan sekadar simbol mitologis. Ia mencerminkan makna mendalam tentang siklus hidup, kemakmuran, dan keberlanjutan yang sangat dihormati dalam masyarakat Jawa. Lakon ini secara efektif menginternalisasi nilai-nilai budaya

agraria, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, dan memperkuat keyakinan bahwa kesejahteraan hidup bergantung pada hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan entitas spiritual yang diyakini melindunginya.

2. Dèwi Sri sebagai Simbol Kesuburan

Penampilan Dèwi Sri mewakili representasi simbolis yang kaya, melampaui figur dewi padi tradisional. Figur ini merupakan perwujudan konsep kesuburan dan kemakmuran yang berakar kuat dalam budaya agraris masyarakat Jawa. Lebih dari sekadar memastikan panen yang melimpah, Dèwi Sri melambangkan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan alam. Ia merefleksikan pentingnya keseimbangan ekosistem, bahwa keberadaan manusia, alam, dan spiritualitas saling terhubung dan memengaruhi.

Legowo Cipto Karsono menekankan pentingnya kesuburan sebagai inti dari lakon *Dèwi Sri*. Setiap adegan yang disajikan dalam pertunjukan mengandung simbol-simbol kesuburan dan siklus pertanian. Kesuburan ini bukan hanya terkait dengan padi, melainkan juga melambangkan kesejahteraan secara umum. Kehadiran Dèwi Sri dalam lakon tersebut memberikan harapan akan panen yang berlimpah dan keseimbangan ekologi, yang pada akhirnya mencerminkan kepercayaan mendalam masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang menjaga tanah dan kehidupan. Hal ini terungkap dalam dialog Kaki Tumbruk kepada Dèwi Sri sebagai berikut.

Kaki Tumbruk:

Woo yèn mekaten kaleresan sanget Kusuma Dèwi. Sarèhing Panjenengan rawuh wonten sawah kula mriki, ingkang mangka menika nedheng badhé labu, pramila saking menika kula nyuwun berkahipun Kusumaning Ayu Dèwi Sri. Jer Paduka menika dados ratuning pari, ratuning tanem tuwuh.

Kaki Tumbruk:

Kebetulan sekali Sang Dewi. Oleh karena kehadiran Paduka di sawah saya mendekati panen labu, maka saya memohon berkah Paduka Sang Dèwi Sri untuk kesuburan dan kelimpahan panenku, karena Paduka merupakan dewi padi dan dewi semua tumbuhan).

Dialog Kaki Tumbruk yang memohon berkah dari Dèwi Sri untuk kesuburan dan kelimpahan panen mempertegas peran Dèwi Sri sebagai simbol kesuburan. Kaki Tumbruk, sebagai petani yang mengharapkan panen labu yang berlimpah, dengan jelas menggambarkan keyakinan tradisional bahwa Dèwi Sri bukan hanya penguasa padi, melainkan juga seluruh tumbuhan dan hasil bumi. Permohonan berkah dari Dèwi Sri menunjukkan bahwa kesuburan tanah dan keberhasilan panen dianggap bergantung pada restu dan perlindungan Dèwi Sri yang menjadi penentu utama kesejahteraan pertanian.

Melalui dialog dalam pertunjukan tersebut, peran sentral Dèwi Sri dalam menjaga keseimbangan dan produktivitas alam tersoroti. Dèwi Sri diposisikan sebagai figur dewi yang tidak hanya mengendalikan pertumbuhan padi, tetapi juga seluruh hasil

pertanian, menjadikannya simbol utama kesuburan dalam kehidupan masyarakat petani. Kepercayaan masyarakat bahwa panen yang subur datang dari berkah Dèwi Sri memperlihatkan pentingnya keterkaitan spiritual antara manusia dan alam. Kesuburan yang dijanjikan oleh Dèwi Sri dalam lakon ini mengandung makna yang lebih luas, yaitu kelangsungan hidup dan kelimpahan yang diharapkan oleh masyarakat petani dari hubungan harmonis dengan alam.

Analisis mendalam terhadap lakon ini menunjukkan bagaimana simbolisme Dèwi Sri menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofis. Tokoh ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dengan alam, yang terwujud dalam ritual dan praktik pertanian tradisional. Dengan demikian, lakon ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pewarisan nilai-nilai budaya. Pesan ini sejalan dengan pandangan bahwa seni pertunjukan, seperti wayang, adalah medium vital untuk mempertahankan dan mentransmisikan kearifan lokal dari generasi ke generasi (Pramana, 2018).

3. Dèwi Sri sebagai Simbol Kemakmuran

Dèwi Sri dalam lakon tersebut dihadirkan sebagai simbol kemakmuran yang melampaui sekadar hasil pertanian. Melalui visualisasi yang detail dan dialog yang mendalam, pertunjukan ini menegaskan bahwa Dèwi Sri merupakan representasi dari kesejahteraan masyarakat. Dalam narasi lakon, Dèwi Sri digambarkan sebagai sosok yang memberikan berkah berupa panen yang berlimpah, yang memastikan kelangsungan hidup masyarakat

melalui pertanian. Simbol kemakmuran ini mencakup tidak hanya aspek material, seperti padi yang tumbuh subur, tetapi juga keterkaitan spiritual antara manusia dan alam.

Setiap adegan dalam *pakeliran* menyiratkan bahwa kemakmuran yang dibawa oleh Dèwi Sri berhubungan dengan kelimpahan pangan, kedamaian, dan harmoni dalam kehidupan sosial. Pemberian berkah dari Dèwi Sri menjadi simbol kemakmuran yang bersifat holistik. Kehidupan masyarakat yang makmur tidak hanya bergantung pada hasil bumi, tetapi juga pada keseimbangan spiritual dan sosial yang dijaga melalui ritual-ritual. Dengan demikian, kemakmuran yang dilambangkan Dèwi Sri mencerminkan konsep kesejahteraan dalam kebudayaan Jawa, yang mencakup dimensi material, kebahagiaan, keharmonisan, dan hubungan yang baik dengan alam. Berikut adalah narasi *pocapan* dalang yang membuktikan bahwa Dèwi Sri merupakan simbol dari kemakmuran.

*Bawané putri linuhung kinasihan jawata,
mila mboten nama mokal kathah punggawa
miwah wadya-bala medhak ing para kawula
samya kembang-kembang waspa, labet tinilar
ratuné pari nenggih Kusumaning Ayu Dèwi
Sri. Wauta kocapa, kagyat njola atwekas,
sakathahing para kawula dupi nguninga
wonten prahara mangampak-ampak gora
mawalikan lésus pindha pinusus, gya
hanyampar hanyaut sakathahing wuluwetu:
pari, palawija, lan sapanunggalanira
ing salebeting lumbung ing Negari
Medhangtamtu, temah bubar mawur tanpa
sis.*

(Sungguh besar wibawa putri kesayangan dewa, sehingga banyak warga yang menangi kepergian Dèwi Sri dari Negara Medhangtamtu. Setelah kepergian sang dewi, terjadilah

malapetaka, lesus menyerang tanaman dan tumbuhan padi, palawija, serta membuat lumbung Negara Medhangtamtu habis tak tersisa).

Dialog yang menggambarkan kepergian Dèwi Sri dari Negara Medhangtamtu dan dampak buruk yang menyertainya, secara jelas menegaskan bahwa Dèwi Sri sebagai simbol kemakmuran bagi kehidupan masyarakat. Ketika Dèwi Sri, yang disebut sebagai “ratunya padi,” meninggalkan negara tersebut, terjadi bencana yang menghancurkan tanaman padi, palawija, dan lumbung-lumbung padi. Dialog tersebut mencerminkan bahwa keberadaan Dèwi Sri secara simbolis berkaitan erat dengan kelimpahan hasil bumi dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa kehadiran Dèwi Sri, tanaman gagal, hasil panen hancur, dan lumbung menjadi kosong, sehingga merupakan gambaran kuat tentang pentingnya Dèwi Sri sebagai pemberi kemakmuran dan penjaga kesejahteraan masyarakat.

Penggambaran Dèwi Sri dalam narasi tersebut dapat dianalisis melalui kerangka ekokritisisme dan studi budaya. Narasi ini bukan sekadar cerita, melainkan sebuah teks budaya yang mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Jawa tentang hubungan antara manusia dan alam. Konsep bahwa kemakmuran suatu negara musnah setelah dewi padi diusir menegaskan adanya kausalitas simbolis antara spiritualitas (kehadiran dewi), ekologi (kesuburan alam), dan sosial (kesejahteraan masyarakat) (Glotfelty & Fromm, 1996). Dalam pandangan ini, kemakmuran tidak dapat dipisahkan

dari etika menjaga hubungan baik dengan alam, yang dipersonifikasikan oleh Dèwi Sri. Hilangnya Dèwi Sri, yang dilambangkan dengan bencana alam, menunjukkan adanya konsekuensi fatal ketika manusia melanggar keseimbangan ini, sebuah konsep yang relevan dengan krisis ekologi modern. Oleh karena itu, lakon ini dapat dianggap sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya keselarasan ekologis dan keberlanjutan sosial (Brandon, 1970; Geertz, 1973; Sardjono, 2012).

4. Dèwi Sri sebagai Simbol Pertanian

Dèwi Sri ditampilkan sebagai simbol sentral dalam kehidupan pertanian masyarakat Jawa. Sebagai dewi padi, ia menjadi figur yang melambangkan keberkahan alam dan hubungan erat antara manusia dan siklus pertanian. Lakon ini menggambarkan Dèwi Sri sebagai pelindung tanaman padi, yang sangat dihormati dalam setiap tahap pertanian, mulai dari menanam hingga panen. Kehadirannya dalam pertunjukan wayang menunjukkan betapa pentingnya sosok Dèwi Sri dalam menjaga kesuburan tanah, sehingga hasil panen yang berlimpah dapat dinikmati oleh masyarakat agraris.

Pakeliran tersebut menekankan bagaimana ritual-ritual pertanian, seperti permulaan menanam padi (*wiwitan*) dan penyambutan padi yang akan dipanen (*mapag sri*), selalu dikaitkan dengan penghormatan kepada Dèwi Sri. Ia diposisikan sebagai sosok yang memiliki kekuatan untuk menjamin keberhasilan panen, sehingga masyarakat merasa perlu menjalin hubungan spiritual dengannya melalui berbagai upacara

adat. *Pakeliran* ini menegaskan bahwa simbol Dèwi Sri dalam lakon tidak hanya mencerminkan aspek agraris masyarakat, tetapi juga menggambarkan keyakinan bahwa keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keberkahan yang diberikan oleh Dèwi Sri sebagai dewi pertanian. Berikut dialog yang menunjukkan sesaji upacara *wiwitan*.

Dèwi Sri:

Déné sarat saranané anggonmu bakal wiwit amèk pari, saraté: ingkung ayam loro, tumpeng megana dijunduki endhog dadar, jajan pasar, kembang borèh, kinang, jongkat, pengilon, gula klapa, srabi, klepon, kupat lepet, kupat sampil, iwak kebo siji, sega liwet, degan klapa, tebu, beras, kapurata, dhuwit sadak sawit.

Dèwi Sri:

Sesaji yang harus disajikan untuk mulai memanen padi yaitu dua ingkung ayam, tumpeng megana yang pucuknya ditancapkan telur dadar, jajan pasar, bunga boreh, kinang, sisir, kaca, gula jawa, serabi, klepon, kupat lepet, kupat sampil, satu buah daging kerbau, nasi liwet, kelapa muda, tebu, beras, kapur barus, dan uang).

Dialog tersebut secara simbolis menekankan peran Dèwi Sri sebagai penjaga dan pelindung pertanian, khususnya dalam tradisi menanam dan memanen padi. Setiap poin sesaji yang disebutkan, seperti ingkung ayam, tumpeng, dan jajan pasar, berperan penting dalam budaya masyarakat Jawa, bahwa ritual tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Dèwi Sri agar proses pertanian berjalan dengan lancar

dan hasil panen berlimpah. Sesaji ini bukan hanya simbol penghormatan, melainkan juga representasi spiritual hubungan antara manusia dan alam yang dijaga oleh Dèwi Sri.

Penggambaran Dèwi Sri dalam narasi tersebut dapat dianalisis melalui kerangka antropologi agama dan studi ritual. Dialog tentang sesaji *wiwitan* menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media sakral yang merepresentasikan ritual pertanian. Dalam konteks ini, Dèwi Sri adalah simbol sentral dari hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Sesaji yang beragam, mulai dari makanan hingga uang, bukan sekadar persembahan, melainkan sebuah komunikasi simbolis yang menguatkan ikatan antara petani dan kekuatan supranatural yang dipercaya mengatur siklus pertanian. Hal ini mencerminkan pandangan animisme dan spiritualisme masyarakat agraris, bahwa setiap unsur alam memiliki kekuatan dan perlu dihormati (Eliade, 1959; Koentjaraningrat, 1984; Sartini & Purwadi, 2018). Dengan demikian, lakon ini dapat dipahami sebagai penghidupan kembali (*reenactment*) dari mitos dan ritual agraris, yang berfungsi untuk mengikat komunitas, melestarikan kearifan lokal, dan memberikan makna spiritual pada kerja keras dalam bertani.

SIMPULAN

Kajian ini mengidentifikasi dua temuan utama terkait lakon *Dèwi Sri* dalam wayang kulit gaya Kedu Temanggung. Pertama, dari perspektif *sanggit* lakon, pertunjukan ini menunjukkan inovasi kreatif dalang yang

membedakannya dari *pakem* konvensional. Narasi yang diadaptasi dari mitos lokal Kedu (*Sengkan Turunan*) disusun dengan pola kausalitas yang padat, memenuhi prinsip *tutug, kempel, dan mulih*. Kedua, dari perspektif simbolisme, Dèwi Sri diungkap sebagai simbol holistik kesejahteraan dan keseimbangan ekosistem, melampaui figur dewi padi semata. Temuan ini menegaskan bahwa kemakmuran masyarakat tidak hanya berasal dari hasil material, tetapi juga dari harmoni spiritual dan sosial yang direfleksikan dalam mitos dan ritual pertanian (*wiwitan*), membuktikan bahwa kelangsungan hidup bergantung pada hubungan baik dengan alam.

Penelitian ini berkontribusi signifikan dengan menganalisis secara spesifik konteks unik wayang kulit Kedu Temanggung, mengisi kekosongan kajian terdahulu. Secara teoretis, hasil ini memperkaya teori Sanggit dengan membuktikan independensi dalam menginterpretasikan mitos lokal. Secara praktis, *pakeliran* ini berfungsi sebagai media edukasi dan pewarisan kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat tentang tanggung jawab terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Akan tetapi, kajian ini dibatasi pada analisis tekstual dan kontekstual terhadap satu sajian dalam tunggal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan perbandingan komparatif Sanggit lakon Dèwi Sri di subgaya Kedu lainnya (seperti *céngkok* Magelangan atau Wonosaban) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2003). Ethnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Program Pascasarjana STSI Surakarta*, 1(3), 343–367.
- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dèwi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.55115/jnana.v2i1.817>
- Ardhani, O., Rusman, W. N., & Susanto, D. (2022). Makna Simbol Kesuburan dalam Mitos Dèwi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 339–351. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57599>
- Azhima, F. F., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2020). Mitos dan Representasi Dèwi Sri dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika. *Metahumaniora*, 10(2), 217–229. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.25733>
- Brandon, J. R. (1970). *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Harvard University Press.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Fitrahayunitisna, Astawan, I. K. Y., & Rahman, A. S. (2022). Dèwi Sri sebagai Figur Ibu

- Mitologis: Tinjauan Narasi dan Visual Folklor Jawa Timur. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i1.137>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hartati, S. T. D. (2012). Peranan Dèwi Sri dalam Tradisi Pertanian di Indonesia. *Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia*. <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/04/08/peranan-dewi-sri-dalam-tradisi-pertanian-di-indonesia/>
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Media.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(2), 180–184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790>
- Kodiron. (1967). *Serat Pakem Pedalangan, Balungan Lampahan Ringgit Purwa*. Peladjar.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Nugroho, S. (2012). *Lakon Banjaran: Tabir dan Liku-likunya, Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. ISI Press.
- Nugroho, S., Sunardi, & Murtana, I. N. (2019). *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan: Jawatimuran, Kedu, dan Banyumasan*. ISI Press.
- Nugroho, S., Karsono, L. C., & Purwoko, G. (2022). *Kumpulan Artikel Wayang Kedu Temanggung*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pramana, D. D. (2018). *Dèwi Sri: Mitos dan Simbol Kesuburan dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Probohardjono, S. (1989). *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa*. CV. Ratna.
- Rohman, A. S., Fitrahayunitisna, F., & Astawan, I. K. Y. (2022). Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dèwi Sri dan Implikasinya dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 86–95. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.7>
- Sardjono, Y. B. (2012). *Fungsi dan Makna Simbolik Wayang Kulit dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Sartini, N., & Purwadi, Y. (2018). Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi Wiwitan: Studi Etnografi di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Humaniora*, 10(1), 58–69.
- Sayuti, S. A. (2016). “Sastra Yang Meruat Bumi.” Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) ke-25, di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 13–14 Oktober.
- Setyaji, W. (2016). *Pertunjukan Wayang Kulit Kedu Gaya Temanggung Lakon Mikukuhan Sajian Legowo Cipto Karsono Kajian Struktur dan Tekstur*. Skripsi ISI Surakarta.

- Sumanto. (2002). Konsep Lakon Wayang Gaya Surakarta. *Dewaruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 193–207.
- Sunardi. (2023). Makna Lakon Sri Mulih dalam Pertunjukan Wayang Relevansinya dengan Ketahanan Pangan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 19–30. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.1624>
- Sutiyono, S., Rumiwiharsih, & Suharjana, B. (2019). Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. *Mudra: Jurnal Seni dan Budaya*, 33(2), 263–269. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.26767>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Wiyatmi, Liliani, E., & Swatikasari, E. (2019). Female Deities (Bidadari) in Indonesian Folklore: A Feminist Literary Critical Perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 401, 18–21. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iceri-19/125934037>